

**DAYA DUKUNG KESENIAN THOPRAK PENDHAPAN
BAGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA
DI SURAKARTA**



LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya
Pada Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata

Disusun oleh :

DWARA PRAMODITA
C 9405018

**DIPLOMA III USAHA PERJALANAN WISATA
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

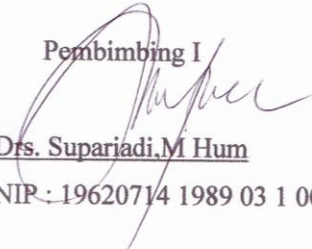
Nama Mahasiswa : Dwara Pramodita
NIM : C 9405018
Judul Laporan Tugas Akhir : Daya Dukung Keseniaan Thoprak Pendhapan
Bagi Pengembangan Wisata Budaya Di Surakarta

MENYETUJUI

Disetujui Tanggal :

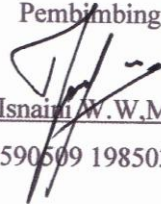
Disetujui Tanggal :

Pembimbing I


Drs. Supriadi, M Hum

NIP : 19620714 1989 03 1 002

Pembimbing II


Dra. Hj. Isnaini, W. W. M Pd

NIP : 19590509 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dwara Pramodita
 NIM : C 9405018
 Judul Laporan Tugas Akhir : Daya Dukung Keseniaan Thoprak Pendhapan
 Bagi Pengembangan Wisata Budaya Di Surakarta
 Tanggal Ujian : 09 Mei 2011

Telah disahkan oleh Tim Penguji Tugas Akhir
 Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
 Surakarta,

Tim Penguji Tugas Akhir

Drs. Suharyana, M.Pd.
 NIP : 19580113 198603 1 002
 Ketua Penguji

(.....)


Umi Yuliati, SS Hum
 NIP : 19770716 200312 2 002
 Sekretaris Penguji

(.....)


Drs. Supariadi, M Hum
 NIP : 19620714 198903 1 002
 Penguji I

(.....)


Dra. Hj. Isnaini W.W, M Pd
 NIP : 19590509 198503 2 001
 Penguji II

Dekan Fakultas

Drs. Sudarmo, M.A.
 NIP : 19530314 198506 1 001



commit to user

MOTTO

Aja ngumukake kasugihane lan kalenggahane apa dene kapinterane wong tuwa.

Wong tuwa loro-lorone bakal ninggalake kita

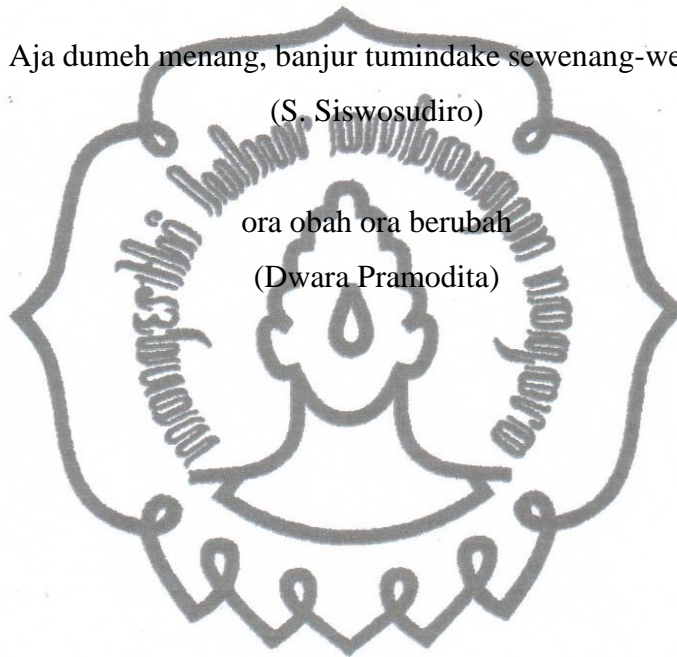
(S. Siswosudiro)

Aja dumeh menang, banjur tumindake sewenang-wenang

(S. Siswosudiro)

ora obah ora berubah

(Dwara Pramodita)



commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Semua keluarga besarku yang telah memberi dukungan baik secara moral maupun secara material sehingga aku bisa kuliah.
- ❖ Ibuku dan Alm Bapakku, maaf aku belum bisa membuat kalian bangga.



commit to user

ABSTRAK

Dwara Pramodita, 2011. Daya Dukung Kesenian Thoprak Pendhapan Bagi Pengembangan Wisata Budaya di Surakarta. Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Laporan tugas akhir ini bertujuan mengkaji tentang beberapa rumusan masalah, antara lain: bagaimana potensi yang dimiliki kelompok Thoprak Pendhapan, management pentas yang dikembangkan kelompok Thoprak Pendhapan, upaya apa saja yang dapat dilakukan guna mengembangkan kethoprak yang diramu oleh kelompok Thoprak Pendhapan menjadi salah satu objek pendukung wisata di Surakarta.

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara langsung dengan berbagai narasumber. Penulisan laporan tugas akhir ini disajikan secara deskriptif, kemudian data yang diperoleh dianalisis dan hasilnya dibuat kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Thoprak Pendhapan memiliki potensi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok kethoprak pada umumnya, yaitu berupa kostum, iringan, cerita yang simple dan disederhankannya pakem-pakem yang terdapat pada kethoprak konvensional. Management yang dikembangkan meliputi tata panggung, iringan, tata busana, tata rias sangat sederhana tetapi mampu mendukung lakon-lakon yang dipentaskan. Selain itu kelompok kethoprak ini rajin memberikan workshop di kampung-kampung dan melatih kethoprak di sekolah-sekolah serta berkolaborasi dengan kelompok kesenian lain agar kesenian kethoprak tidak mati dimakan jaman. Kelompok Thoprak Pendhapan masih sering mengadakan pentas di kota Surakarta dan sekitarnya walaupun tidak secara reguler.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kelompok Thoprak Pendhapan memiliki potensi yang sangat besar dalam rangka melestarikan kesenian tradisional dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa melindungi dan membimbing penulis, sehingga penulisan laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Ahli Madya.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi bagi Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Suharyana, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa dan juga selaku Dosen Pembimbing Akedemis yang telah memberi petunjuk dan saran serta pengarahan yang sangat berharga sehingga selesainya penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Supriadi, M Hum. selaku Dosen Pembimbing I, atas segala waktu, bimbingan dan saran yang telah diberikan sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Ibu Dra. Hj. Isnaini W.W, M Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar dan tulus memberikan petunjuk, saran serta memberikan solusi atas semua keluhanku dan pengarahan yang sangat berharga sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Segenap Dosen Pengajar Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

commit to user

6. Segenap karyawan/karyawati Tata Usaha Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa.
7. Bapak Bambang Sugiarto atas semua waktu, kesempatan selama mengadakan penelitian.
8. Bapak Hanindawan dan Bapak Pelog Sutrisno atas segala informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
9. Agus Sarianto selaku pimpinan Subur Putera Wisata, terima kasih atas semua pengalaman serta kerjasamanya
10. Abas, Aji, Bayu, Heri, Johnny, Sukma, Untung, untuk semua kebahagiaan yang kita alami bersama.
11. Catur, Dana, Hafizh, Nugroho, Wahyu, Wiwok, atas semua cerita masa kecil yang kita rangkai bersama.
12. Seluruh teman-teman Diploma III Usaha Perjalanan Wisata semua angkatan, atas semua cerita yang pernah kita buat bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala bentuk saran, kritik dan nasehat dari para pembaca akan diterima dengan senang hati demi penyempurnaan karya Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya, khususnya di bidang Kepariwisata.

Surakarta, 09 Mei 2011

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Teori	5
F. Metode Penelitian	7
BAB II Kesenian Tradisional dan Perannya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Surakarta.....	10
A. Jenis Seni Tradisional di Surakarta	10
B. Peran Kesenian Tradisional Bagi Pengembangan Pariwisata di Surakarta	14
BAB III Perkembangan Thoprak Pendhapan Dan Perannya Dalam Peningkatan Pariwisata Budaya Di Surakarta.....	16
A. Sejarah Perkembangan Thoprak Pendhapan.....	16

B. Perkembangan Pementasan Lakon Thoprak Pendhapan 21

C. Struktur Organisasi Thoprak Pendhapan 32

BAB IV Management Pentas Dan Dinamika Penonton Thoprak Pendhapan.... 33

A. Management Pentas 36

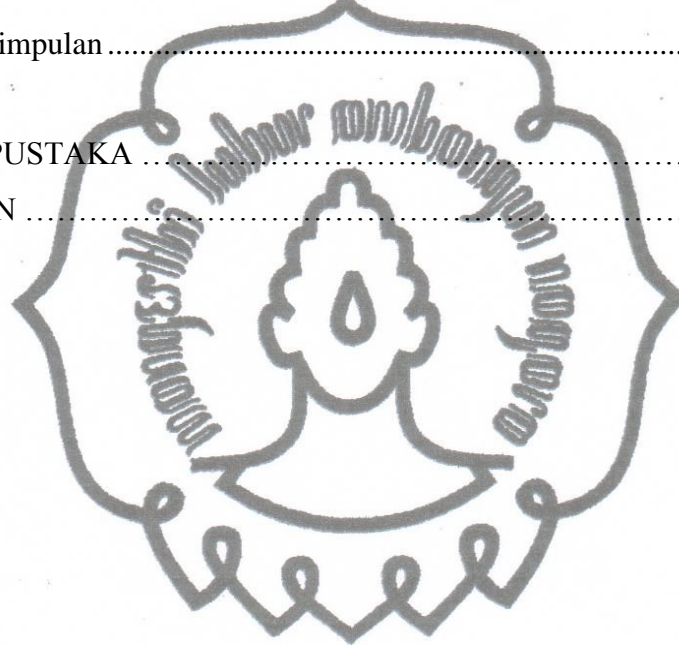
B. Pengembangan Manajemen Potensi 37

C. Dinamika Penonton Dan Peran Thoprak Peendhapan Dalam Dunia
Pariwisata Di Surakarta40

Bab V Kesimpulan 45

DAFTAR PUSTAKA 48

LAMPIRAN 49



Daya Dukung Kesenian Thoprak Pendhapan Bagi Pengembangan Wisata Budaya di Surakarta

Dwara Pramodita¹

Drs. Supariadi, M Hum²

Dra. Hj. Isnaini W.W, M Pd³

ABSTRAK

2011.. Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Laporan tugas akhir ini bertujuan mengkaji tentang beberapa rumusan masalah, antara lain: bagaimana potensi yang dimiliki kelompok Thoprak Pendhapan, management pentas yang dikembangkan kelompok Thoprak Pendhapan, upaya apa saja yang dapat dilakukan guna mengembangkan kethoprak yang diramu oleh kelompok Thoprak Pendhapan menjadi salah satu objek pendukung wisata di Surakarta.

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara langsung dengan berbagai narasumber. Penulisan laporan tugas akhir ini disajikan secara deskriptif, kemudian data yang diperoleh dianalisis dan hasilnya dibuat kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Thoprak Pendhapan memiliki potensi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok kethoprak pada umumnya, yaitu berupa kostum, iringan, cerita yang simple dan disederhankannya pakem-pakem yang terdapat pada kethoprak konvensional. Management yang dikembangkan meliputi tata panggung, iringan, tata busana, tata rias sangat sederhana tetapi mampu mendukung lakon-lakon yang dipentaskan. Selain itu kelompok kethoprak ini rajin memberikan workshop di kampung-kampung dan melatih kethoprak di sekolah-

sekolah serta berkolaborasi dengan kelompok kesenian lain agar kesenian kethoprak tidak mati dimakan jaman. Kelompok Thoprak Pendhapan masih sering mengadakan pentas di kota Surakarta dan sekitarnya walaupun tidak secara reguler.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kelompok Thoprak Pendhapan memiliki potensi yang sangat besar dalam rangka melestarikan kesenian tradisional dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta.



¹ Mahasiswa Jurusan D III Usaha Perjalanan Wisata dengan NIM C9405018

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai suatu sikap hidup dan pandangan hidup yang tidak hanya terdapat pada kelompok masyarakat tertentu saja, tetapi juga sebagai jati diri bangsa yang merupakan totalitas budi manusia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemuliaan hidup lahir batin. Menurut Oka A Yoeti menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan belajar atau kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal manusia (Oka A Yoeti, 2002 : 66).

Sejarah kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami beberapa fase perubahan bentuk pemerintahan dari pemerintahan kerajaan hingga bentuk pemerintahan yang sekarang. Hampir setiap wilayah Indonesia dianggap sebagai salah satu tempat yang mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi, banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang menjadikan sumber nyata peradaban bangsa Indonesia antara lain dari segi kesenian, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia mempunyai nilai-nilai moral dan cultural. Namun seiring dengan berkembangnya jaman, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan itu semakin terkikis oleh tata nilai

commit to user

peradaban modern. Apabila kita mengetahui sejarah-sejarahnya, kita dapat mengetahui sejarah budaya dan kehidupan pada masa kerajaan baik dalam pemerintahan ataupun kehidupan masyarakatnya pada waktu dahulu. Karena dalam hal ini apabila kita dapat melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan seni budaya yang luhur dalam bermasyarakat tanpa mengurangi nilai-nilai sejarah yang ada. Ini dapat kita lihat dari budaya-budaya masyarakat setempat yang tersebar di beberapa kepulauan Indonesia. Hal tersebut tercermin pada bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dimasyarakatnya. Hal tersebut bisa diolah menjadi sebuah potensi wisata yang akan bisa menarik wisatawan-wisatawan lokal maupun mancanegara. Boleh dikatakan bukan saja kesatuan-kesatuan etnis-kultural atau suku bangsa yang mempunyai kesenian yang berbeda, bahkan komunitas-komunitas kecil memperlihatkan versi-versi yang berdeda dari bentuk dan seni yang sama.

Keanekaragaman seni budaya merupakan hasil karya cipta yang sangat bernilai tinggi selain merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia juga merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Hal ini merupakan daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penulis ingin mengangkat sebuah bentuk kesenian yang tumbuh di Jawa Tengah, khususnya di Surakarta yaitu kesenian kethoprak. Disatu sisi penulis melihat adanya potensi yang masih bisa digali dan ditumbuhkembangkan sehingga kesenian kethoprak tersebut bisa lebih dekat kepada masyarakat dan ini juga tidak luput kaitannya dengan pengembangan potensi wisata di Jawa Tengah. Penulis ingin mengangkat sebuah kelompok

kethoprak yang mempunyai nama Kelompok Thoprak Pendhapan. Kelompok ini menggunakan nama thoprak bukannya kethoprak karena dalam setiap pertunjukannya tidak seperti kethoprak pada umumnya baik itu kostum, iringan, cerita dan bahkan keprak atau kentongan tidak digunakan oleh Kelompok Thoprak Pendhapan. Disamping itu ada semacam kekhawatiran hal tersebut mendapat komplain dari para pelaku kethoprak konvensional walaupun hal ini sah-sah saja dilakukan oleh Kelompok Thoprak Pendhapan. Semua itu bisa menjadi pembeda antara kethoprak konvensional dengan kethoprak yang dimainkan oleh Kelompok Thoprak Pendhapan. Dengan itu penulis mengambil judul **“Daya Dukung Kesenian Thoprak Pendhapan Bagi Pengembangan Wisata Budaya Di Surakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi yang dimiliki Kelompok Thoprak Pendhapan sebagai aset wisata budaya di Surakarta ?
2. Bagaimana management pentas yang dikembangkan Kelompok Thoprak Pendhapan ?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan guna mengembangkan kethoprak yang diramu oleh Kelompok Thoprak Pendhapan menjadi salah satu objek pendukung wisata di Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki Kelompok Thoprak Pendhapan sebagai aset wisata budaya di Surakarta.
2. Untuk mengetahui management pentas yang dikembangkan Kelompok Thoprak Pendhapan.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guna mengembangkan kethoprak yang diramu oleh Kelompok Thoprak Pendhapan Sala menjadi salah satu objek pendukung wisata di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pengadaan penelitian ini, baik yang bersifat formal maupun nonformal, sudah dapat dipastikan agar mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi penulisan objek penelitian, akademik maupun lembaga yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini berupa :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan di bidang pariwisata.
 - b. Penulis dapat mempratekkan dan mencoba langsung semua teori-teori yang telah didapat selama berada di bangku kuliah.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, para pembaca, dan juga pihak-pihak yang terkait pada objek penelitian.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Pariwisata

Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Oka A.Yoeti, 2006:190)

Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. (Oka A.Yoeti, 2001:146)

Pariwisata menurut Nyoman S.Pendit adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja. Peningkatan penghasilan standar hidup serta stimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya, selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, dan transportasi secara ekonomi yang dipandang sebagai industri. (Nyoman S.Pendit,1994: 50).

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaic tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suatu bangsa dengan masyarakatnya, yang

merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (*character*) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. (<http://www.budpar.go.id/page.php?ic=543&id=153>).

2. Pengertian Wisatawan

Orang yang melakukan perjalanan wisata dan mempunyai alasan : untuk santai, kesehatan untuk aktif dalam kegiatan olah raga, mencari hiburan untuk kesenangan dan kegembiraan menaruh perhatian untuk negara lain, terutama pada tempat yang mempunyai nilai sejarah dan budaya, mengunjungi saudara, bersifat spiritual.

Orang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengetahui bila ia membayar sesuatu yang tidak sesuai. (Happy Maipaung, 2002: 36).

Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah ditempat tersebut. (Nyoman S. Pendit, 1986:32).

3. Pengertian Kebudayaan

Komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum adat istiadat dan kemampuan- kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. (Soejono Soekanto, 1987:82).

Menurut Koentjaraningrat kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu *budhayah* yang berarti bentuk jamak dari buddi yang berarti budi/akal.

Dengan demikian itu dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan akal. (Koentjaraningrat,1983:9). Dalam arti umum kebudayaan dapat disimpulkan sebagai system gagasan, hasil karya dan kegiatan manusia yang ada dan dimiliki dalam masyarakat yang didapat dengan proses belajar.

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita-cita disini memiliki arti yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Oka A.Yoeti, 2006:61).

Seni kethoprak adalah seni pertunjukan teater atau drama yang sederhana yang meliputi unsur tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, busana rias, maupun bunyi-bunyian musik tradisional yang dipertunjukkan oleh rakyat. (<http://students.ukdw.ac.id/~22022850/ketoprak.htm>).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya tulis ini antara lain ;

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang tercapainya tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan penulis sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ini merupakan kegiatan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yang dituju dengan cara meneliti semua hal-hal yang ada dan diinginkan. Observasi dilakukan di Taman Budaya Jawa Tengah serta menyaksikan pertunjukan pentas Thoprak Pendhapan dan mencatat semua data-data sehingga memperoleh data yang akurat dan terfokus.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan tanya jawab dengan pihak terkait, terutama kepada anggota kelompok Thoprak Pendhapan yang akhirnya memperoleh data-data yang jelas, terperinci yang berkaitan dengan sejarah maupun hal-hal lainnya yang menyangkut objek penelitian tersebut.

Adapun pihak-pihak yang berlaku sebagai narasumber atau informan antara lain :

- 1) Bambang Sugiarto
- 2) Hanindawan
- 3) Pelog Sutrisno

c. Studi Pustaka

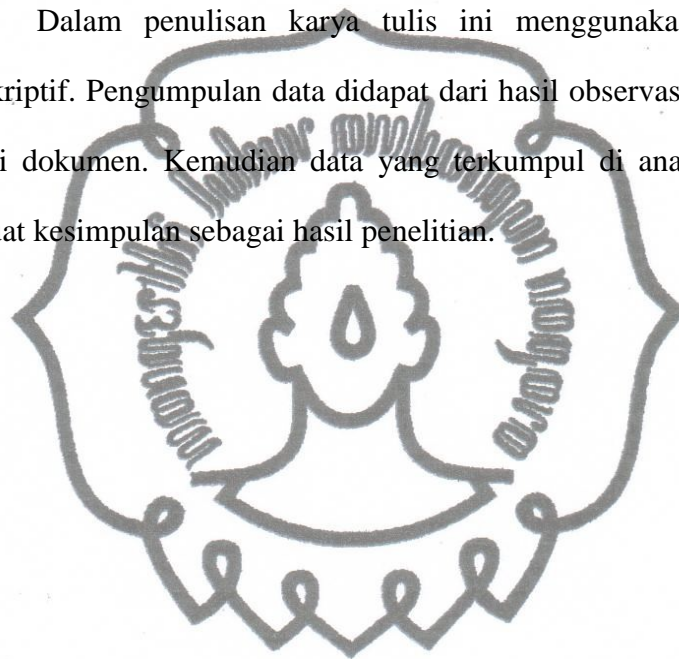
Untuk mendukung pengembangan penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini menggunakan teknik studi pustaka dalam memperoleh data yang sesuai antara lain dari referensi yang berupa buku panduan penulisan Tugas Akhir, laporan penelitian Tugas Akhir tahun-tahun sebelumnya yang diperoleh di LabTour yang mendukung *commit to user* terwujudnya penulisan ini.

d. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini meliputi contoh naskah yang diambil dari arsip kelompok Thoprak Pendhapan serta dari buku pelajaran kesenian daerah.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan karya tulis ini menggunakan teknik analisa deskriptif. Pengumpulan data didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian data yang terkumpul di analisa dan hasilnya dibuat kesimpulan sebagai hasil penelitian.



BAB II

KESENIAN TRADISIONAL DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI SURAKARTA

A. Jenis Seni Tradisional di Surakarta

1. Seni Tari

Gerakan-gerakan tubuh yang indah yang diiringi dengan berbagai macam tetabuhan yang menimbulkan keindahan dan mempunyai nilai estetika tinggi. Nilai keindahan tari terangkum dalam Hasta Sawanda dan Wiraga, Wirama, Wirasa. Sedangkan tari menurut Gladys Faith Agulhas adalah cermin merefleksikan ketidakmungkinan menjadi mungkin.

Adapun Hasta Sawanda artinya :

- HASTA berarti delapan
- SA/ESA berarti satu
- WANDA berarti muka atau badan

Hasta Sawanda berarti delapan ketentuan normatif yang menjadi satu kesatuan untuk diterapkan bagi seorang penari agar bisa membawakan suatu tarian dengan baik.

Unsur-unsur pada Hasta Sawanda adalah :

- a. Pacak : suatu ketentuan yang harus diterapkan dan ditaati dalam gerak atau pacak adalah keseluruhan ekspresi gerak pada setiap tarian tertentu.

- b. Pancat : pola kesinambungan antara motif gerak satu dengan yang lainnya.
- c. Ulat : sikap pandangan/ polatan/ ekspresi wajah pada waktu menari, sebagai upaya untuk mencapai dramatik peran yang dibawakan, seperti ekspresi gembira, sedih, gelisah dan yang lainnya.
- d. Lulut : hafal secara keseluruhan dengan insting. Penari yang sudah menerapkan lulut maka gerakan-gerakan tarinya akan keluar dengan sendirinya tanpa harus mengingat dan menghafal.
- e. Wiled : kreatifitas penari yang diterapkan pada saat melakukan gerakan tari, sehingga dapat dikatakan wiled merupakan gaya pribadi setiap penari.
- f. Luwes : gerakan pada tari yang selalu enak dalam pandangan. Keluwesan penari lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau bakat seseorang.
- g. Irama : ketukan-ketukan tertentu yang mengatur cepat lambatnya gerakan tari. Penari harus dapat menepati irama artinya tidak boleh mendahului ataupun ketinggalan dalam irama tersebut.
- h. Gendhing : seorang penari harus memahami dan mampu menerapkan bentuk-bentuk gendhing sebagai iringan

tari dan dapat mengetahui saat jatuhnya kethuk, kenong, kempul, dan gong.

Dari delapan unsur pada Hasta Sawanda tersebut dapat diringkas menjadi tiga unsur yang penting yaitu :

- **WIRAGA** : harmonisnya komposisi ragam gerak yang selaras dengan pacak dan pancatnya suatu tarian dan penari harus mampu mengekspresikan bentuk-bentuk gerak yang menyatu dengan kelenturan tubuh sehingga dapat mengungkapkan gerakan yang indah sesuai dengan norma tarinya. Wiraga merupakan ringkasan dari unsur Hasta Sawanda Pacak, Pancat dan Lulut.
- **WIRAMA** : adalah irama yaitu ketukan-ketukan yang menyatu cepat lambatnya gerakan tari, karena gerakan tari harus disesuaikan dengan irama yang ada pada irigannya. Wirama merupakan ringkasan dari unsur Hasta Sawanda Irama dan Gendhing.
- **WIRASA** : pengungkapan rasa sebagai perwujudan bentuk dan isi dari suasana atau perwatakan tari. Wirasa merupakan ringkasan dari unsur Hasta Sawanda Ulat, Luwes, dan Wiled.

Adapun Wirasa dalam tari dibedakan menjadi :

- **Rasa gerak** : rasa yang diungkapkan pada waktu melakukan gerakan-gerakan tari.

- Rasa sebagai ungkapan emosi : perubahan raut muka atau wajah misalnya rasa marah, gembira, sedih dan lain sebagainya.

2. Seni Pertunjukan

a. Wayang Orang

Drama tari yang disertai dengan dialog yang diiringi dengan instrumen jawa atau yang biasa disebut dengan gamelan.

b. Langendriyan

Drama tari yang dialog-dialognya dengan tetembangan dengan diiringi instrumen jawa atau gamelan.

c. Kethoprak

Drama tradisional jawa yang banyak mengangkat cerita-cerita kerajaan yang pernah ada di pulau Jawa.

3. Seni musik

Istilah musik berasal dari bahasa Yunani "Muse" yang berarti dewa. Dalam sejarah Yunani Kuno pemujaan terhadap dewa Zeus, Appolo, dan dewa-dewa lain dilakukan dengan cara mengadakan bunyi-bunyan, sehingga mereka menganggap dewa-dewa tersebut merupakan Dewa Nyanyian. Demikian halnya dengan yang dilakukan oleh bangsa Mesir Kuno, yang mengagungkan dewa "Osiris" dilakukan dengan cara mempersembahkan bunyi-bunyan maupun nyanyian. Sedangkan seni musik sendiri berarti perpaduan berbagai jenis alat musik yang membentuk irama-irama indah yang didalamnya banyak mengandung syair-syair

tentang keindahan alam, kehidupan manusia, keagungan Tuhan dan sebagainya.

Salah satu musik khas dari Indonesia adalah keroncong. Lagu keroncong banyak digemari di kalangan yang sudah tua karena iramanya yang lembut dan suara vokalis yang mendayu-dayu. Lagu keroncong terdiri dari tiga macam yaitu keroncong asli, langgam keroncong, dan stambul. Khususnya di Jawa Tengah berkembang adanya langgam Jawa yang menggunakan laras pelog dan slendro. Ketiga jenis lagu tersebut dalam iringan musiknya hampir tidak ada perbedaan, hanya jumlah birama dan akor yang menjadikan sedikit perbedaan.

4. Seni lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang berupa penguasaan pengalaman artistik manusia pada bidang dua dimensional. Dengan demikian karya seni lukis hanya dapat dinikmati dari satu arah saja, yakni dari muka. Seni lukis bisa juga didefinisikan sebagai guratan-guratan yang ditorehkan pada kanvas, kertas, benda-benda lain yang memungkinkan untuk dilukis dengan menggunakan cat air, minyak dan bisa juga dengan alat pembatikan yang dapat membentuk berbagai macam hal.

B. Peran Kesenian Tradisional Bagi Pengembangan Pariwisata di Surakarta

Berbagai kesenian tradisional yang ada di kota Surakarta dan sekitarnya mulai menggeliat dan menampakkan eksistensinya, seperti

contohnya wayang orang, kethoprak, tari, musik tradisional. Semua itu memang tidak lepas dari program pemerintah kota Surakarta yang ingin menjadikan kota Surakarta sebagai kota budaya dan kesenian. Tujuan dari program pemerintah kota Surakarta tersebut adalah untuk menumbuh kembangkan kesenian yang ada di kota Surakarta dan sekitarnya. Sebagai contoh Wayang Orang Sriwedari, yang pada periode tahun-tahun yang lalu menampilkan kemundurannya sekarang sudah menampilkan kemajuan-kemajuannya baik dalam pembangunan fisik gedung maupun dari segi pementasannya. Ini dibuktikan dengan bertambahnya penonton setiap harinya khususnya malam minggu.

Untuk kesenian kethoprak, dengan direnovasinya kembali gedung kethoprak Belekambang yang lebih menambah khasanah kesenian di kota Surakarta. Tidak luput dari perhatian kita sanggar-sanggar tari yang semakin diminati oleh ramaja khususnya anak-anak. Begitu pula dengan penambahan seni musik tradisional yang mulai mencoba berkolaborasi dengan alat-alat musik modern yang akhirnya membuat banyak bermunculan bentuk-bentuk musik tradisional dalam bentuk baru. Hal tersebut membuktikan betapa kesungguhan pemerintah kota Surakarta yang dalam hal ini banyak berkerja sama dengan para pekeja seni berbagai bidang untuk lebih mewujudkan keberadaan kota Solo sebagai kota kesenian.

Terlebih lagi dengan digelarnya *event* kesenian bertaraf internasional seperti SIEM, SIPA, Solo Batik Carnival dan prosesi-prosesi upacara Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Dengan demikian kota Solo semakin diminati para wisatawan domestik maupun mancanegara. Semua itu menjadikan semakin berkembangnya pariwisata di kota Surakarta.

BAB III

PERKEMBANGAN THOPRAK PENDHAPAN DAN PERANNYA DALAM PENINGKATAN PARIWISATA BUDAYA DI SURAKARTA

A. Sejarah Perkembangan Thoprak Pendhapan

Thoprak Pendhapan hanya dilakukan sebagai ajang untuk melepas lelah atau bersenang-senang setelah tiga bulan latihan teater. Pentas Thoprak Pendhapan dilakukan setelah latihan teater yang memakan waktu dua sampai tiga bulan. Para anggota ingin melakukan penyegaran setelah persiapan pentas teater selama tiga bulan, sehingga setelah latihan pemetasan para anggota ingin bertemu lagi karena menganggap latihan rutin seminggu sekali dianggap masih kurang. Lewat sebuah omong-omong antar anggota disepakati untuk membuat pentas kethoprak dengan segala keterbatasannya. Seperti keterbatasan cerita, kostum, iringan, bahasa dan segala hal yang berhubungan dengan pementasan kethoprak. Dengan latihan beberapa hari kemudian mereka pentas dengan ditonton masyarakat sekitar sanggar.

Disitulah teman-teman merasa *enjoy* karena ada sebuah ruang untuk berekspresi yang sangat berbeda dengan teater. Harapan pada waktu itu, ingin seperti pementasan kethoprak yang *perfect* tapi dengan keterbatasan-keterbatasan itu akhirnya menjadi pementasan kethoprak yang agak berbeda dengan pementasan kethoprak yang lain. Dan pementasan-pementasan yang dilakukan oleh teman-teman teater Gidag Gidig itu tidak pernah terlintas di benak para pemain yang pada akhirnya disukai masyarakat dan para anggota

commit to user

tidak pernah berfikir secara khusus atau spesifik bagaimana perkembangan kethoprak itu, karena itu dianggap tidak penting tetapi karena banyak masyarakat yang suka akhirnya mereka sedikit demi sedikit berfikir tentang bagaimana format kethoprak tersebut. Sempat juga mereka menamai kethoprak tersebut bermacam-macam. Antara lain, kethoprak kentrung, kethoprak kroncong, kethoprak terbang dan juga mereka pernah menggunakan iringan gamelan komplet. (wawancara dengan Bambang Sugiarto, 24 Juni 2009 di Solo).

Dari segi pertunjukannya belum memuaskan sehingga mereka banyak meramu dari bentuk-bentuk kesenian rakyat yang lain dan pementasan-pementasan tersebut jarang dipentaskan diluar pendhopo teater Gidag Gidig sehingga kethoprak tersebut dinamai Thoprak Pendhapan. Thoprak Pendhapan sendiri berdiri pada tahun 1980. Mengapa tidak menulisnya kethoprak tapi hanya disingkat thoprak karena dari segi pementasannya amat berbeda dengan kethoprak konvensional atau kethoprak asli yang memenuhi tentang pakem-pakem di dalam kethoprak konvensional. Pada akhirnya Thoprak Pendhapan menjadi produk dari teater Gidag Gidig. Para pemain mulai berfikir lebih dalam tentang segala sesuatunya yang berhubungan dengan Thoprak Pendhapan seperti iringan, kostum, format pementasannya dan yang tidak kalah pentingnya dari segi cerita karena naskah-naskah tulis kethoprak itu tidak pernah ada. Naskah tersebut hanya terdapat dari buku-buku sejarah dan naskah-naskah lesan yang itu hanya diketahui oleh sedikit orang khususnya para pelaku atau seniman kethoprak konvensional.

Sebagai sebuah kelompok kesenian yang dalam hal ini adalah teater modern yang sudah sekian lama berkisah di dunia pertelevisian lebih-lebih sudah dikenal secara nasional, kelompok teater Gidag Gidig pada akhirnya merasa perlu juga dan sedikit banyaknya ikut bertanggung jawab melestarikan kesenian tradisional khususnya kethoprak. Beberapa anggota dari kelompok teater Gidag Gidig sudah mulai menggali dan mencari tahu mengenai bagaimana tentang beberapa kesenian tradisional tersebut. Semua itu tidak luput dari peran beberapa pelaku kethoprak yang digali pengalaman serta sepak terjangnya pada waktu masih bergelut didalam dunia kethoprak. Anggota kelompok teater Gidag Gidig selalu ikut serta dalam pementasan kethoprak Tobong di daerah-daerah sekitar karesidenan Surakarta. Di situ anggota kelompok teater Gidag Gidig mengerti dan ikut merasakan bagaimana penyelenggaraan sebuah pementasan yang amat sangat sederhana, yang itu diselenggarakan di lapangan terbuka dengan penonton lesehan dan karcis yang sangat murah. Melihat kenyataan tersebut, dari anggota kelompok teater Gidag Gidig yang terlibat dalam pementasan kethoprak Tobong kelilingan tersebut banyak yang terketuk hatinya dengan membawa beras, pakaian pantas pakai sehingga melihat hal tersebut kelompok teater Gidag Gidig berniat memberikan sesuatu yang berwujud pemikiran agar kesenian kethoprak tersebut tetap bisa dinikmati oleh masyarakat. Salah satu diantaranya adalah memberi workshop berbagai hal tentang sebuah pagelaran kethoprak dan hubungan yang ada didalamnya dan mencoba membuat kantong-kantong kesenian dengan pendekatan-pendekatan potensi yang ada di

daerah tersebut. Beberapa daerah yang pernah diberi workshop oleh kelompok teater Gidag Gidig :

- Gremet
- Ngapung wetan tanggul
- Grogol
- Tipes
- Jageran Ketelan
- Triagan Sukoharjo
- Makam Haji dan masih banyak lagi

Itu semua diberikan tidak mengacu pada sebuah aturan teater modern tetapi lebih dekat pada kesenian atau teater rakyat. Dan ternyata apa yang telah dilakukan oleh kelompok teater Gidag Gidig banyak membuahkan hasil. Hal itu tampak pada menggeliatnya kegiatan kesenian di kampung tersebut walaupun pementasan-pementasan yang dilakukannya dalam rangka tujuh belasan dan kegiatan-kegiatan kampung yang dilakukan secara sederhana. Dalam hal ini kelompok teater Gidag Gidig dengan produknya Thoprak Pendhapan tersebut, sekarang ini sedikitnya juga memberi kontribusi kepada perkembangan kesenian daerah khususnya kethoprak. Selain pentas di gedung-gedung kesenian, kelompok Thoprak Pendhapan juga melakukan pentas dari kampung ke kampung di wilayah Subosukowonosraten. Dari beberapa observasi yang dilakukan oleh kelompok teater Gidag Gidig bahwa Thoprak Pendhapan mulai diminati oleh beberapa kalangan dan yang lebih menggembarakan adalah para generasi muda menyukai kethoprak yang

dipentaskan oleh kelompok Thoprak Pendhapan. Dari ajang festival kethoprak Taman Budaya Jawa Tengah dan Institut Seni Indonesia, Thoprak Pendhapan dikategorikan sebagai kethoprak modern. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan anggota kelompok Thoprak Pendhapan yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial. Mulai dari dosen pedalangan ISI, dosen karawitan ISI, guru SMP dan SMA, pengusaha, seniman musik, itu semua sangat membantu keberadaan Thoprak Pendhapan tersebut yang pada akhirnya dengan bahasa menterengnya Thoprak Pendhapan sudah berbuat sesuatu pada kesenian kethoprak yang sudah mulai berada ditepi jaman. (wawancara dengan Bambang Sugiarto, 4 Juli 2009 di Solo).

Para anggota kelompok Thoprak Pendhapan selalu berfikir terus tentang keberadaan kethoprak agar supaya tetap digemari sebagai salah satu world heritage. Ini semua dititik beratkan tidak hanya teks-teks lesan yang sudah ada (cerita-cerita yang banyak dipentaskan pada kethoprak konvensional) tetapi lebih menggali cerita-cerita sejarah, legenda, cerita dari mulut ke mulut yang ada dimasyarakat sekitar atau mengangkat cerita-cerita yang masih ada peninggalannya baik berupa bangunan, nama kampung atau desa atau kawasan dan makam-makam yang masih dikunjungi oleh para peziarah. Disitulah bisa diketemukan cerita-cerita yang boleh dikatakan baru atau cerita-cerita yang jarang atau tidak pernah diungkap atau dipentaskan oleh kelompok kethoprak tradisional sehingga masyarakat sekitar pada akhirnya tahu tentang cerita di daerahnya masing-masing. Tidak kalah pentingnya juga, format dari pementasan Thoprak Pendhapan sudah banyak

tidak mengacu pada aturan-aturan tentang kethoprak atau pakem-pakem didalam kethoprak tradisional. Mengapa itu dilakukan? Menurut Bambang Sugiarto salah satu dedengkot kelompok Thoprak Pendhapan, penontonnya adalah penonton sekarang, pemainnya juga pemain sekarang dan persoalan-persoalan jaman yang semakin berkembang.

Kalau masih tetap mengacu pada teks-teks lesan yang diterima, banyak cerita yang hitam putih, perebutan kekuasaan, perebutan harta, persaingan dalam merebutkan wanita dan intrik-intrik politik kerajaan pada waktu itu sehingga bagaimana teks-teks lesan tersebut disikapi oleh kelompok Thoprak Pendhapan dengan berbeda walaupun masih ada secara esensial tetap dimunculkan agar itu semua tidak begitu saja atau tidak semena-mena tercerabut dari akar budayanya. Hal tersebut memang selalu menjadi perdebatan panjang diantara teman-teman anggota kelompok Thoprak Pendhapan untuk menyatukan visi dan misi mengenai kethoprak sekarang. (wawancara dengan Bambang Sugiarto, 4 Juli 2009 di Solo)

B. Perkembangan Pementasan Lakon Thoprak Pendhapan

1. PartyNi 2008

Bercerita tentang keteguhan seorang istri yang tewas karena dibunuh. Dia hidup disebuah kawasan yang seluruh pejabat serta penduduknya adalah pencuri. Dengan keteguhan hatinya yang tidak mau menerima hasil curian dari orang-orang yang mencintainya, sehingga perbuatannya dianggap tidak wajar dikalangan para pencuri dikawasan tersebut.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah
Penulis : Hanindawan
Sutradara : Hanindawan
Jumlah Penonton : ± 300 Orang

1. Adon-Adon 2007

Sebuah kisah yang diambil berdasarkan Cerita Rakyat Sawunggaling dari Jawa Timur. Kisah ini bercerita tentang keinginan seorang anak desa yang mencari bapaknya, yang ternyata bapaknya adalah seorang Bupati Surabaya. Di akhir kisah diceritakan bahwa akhirnya ia bisa bertemu dengan Orang tuanya yang selama ini dicarinya. Naskah ini pertama kali dipentaskan di Stasiun TA TV Surakarta

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah
Penulis : Hanindawan
Sutradara : Hanindawan
Jumlah Penonton : ± 250 Orang

2. Joko Gambar 2006

Sebuah cerita yang ditafsir ulang berdasarkan cerita rakyat Joko Gambar. Kisah ini bercerita tentang keahlian seorang pemuda desa yang bisa menggambar apa saja, sehingga akhirnya dipanggil ke kraton untuk menggambar Permaisuri Raja. Tetapi karena setitik tinta tumpah dilukisan paha permaisuri, maka Sang Raja murka dan mendakwa bahwa Joko

gambar telah berani menyingkap tahi lalat yang ada di paha Permaisurinya sehingga dijatuhi hukuman dengan diikat pada sebuah layang-layang besar dan diterbangkan.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah Penonton : ± 250 Orang

3. Mas Bet (Adaptasi dari naskah Macbeth karya W. Shakespeare)

Sebuah naskah yang diadaptasi secara bebas dari naskah Macbeth karya W Shakespeare dan dipentaskan dalam rangka Festival Kethoprak Se-Jawa Tengah pada tahun 2009 yang lalu. Naskah ini bercerita tentang kegelisahan seorang Jenderal Besar yang pada waktu itu telah mengudeta Rajanya dengan cara diracun. Sebagai akibat dari rasa ketakutan yang menghantui dirinya, akhirnya Sang Jenderal mengurung diri sampai akhirnya dia harus mengalami nasib yang sama , yaitu dibunuh oleh anak kandung Sang Raja yang telah digulingkannya.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah Penonton : ± 400 Orang

5. Sudomolo 2009

Sebuah cerita wayang, yang bercerita tentang diruatnya Bethari Durga oleh salah satu Pandawa yaitu, Sadewa.

Tempat pementasan : Karangayar

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Wabimetta

Jumlah penonton : ± 150 orang

6. Lara Mendhut 2006

Sebuah cerita berdasarkan naskah lesan dan buku novel Lara Mendhut karangan Romo Mangun. Bercerita tentang kisah cinta sehidup semati antara Promocrito dan Loro Mendhut yang tewas di ujung keris Tumenggung Wiroguno.

Tempat pementasan : Kepatihan

Joglo Sriwedari

Citywalk

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

7. Sampek Eng Tay 2005

Sebuah cerita berdasarkan naskah lesan yang diambil dari cerita rakyat Tiongkok yang sudah ditulis ulang sehingga actual dijamin sekarang.

Tempat pementasan : Kepatihan

commit to user

Kampung Gajahan

Grobogan

Sanggar Teater Ruang

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : Bervariasi

8. Joko Kendhil 2004,2006,2007

Berkisah tentang si Joko Kendhil yang buruk rupa. Suatu ketika dia bertemu dengan seorang puteri cantik dari sebuah kerajaan yang pada waktu itu Sang Puteri kehilangan kalung yang dipakainya, kemudian Joko Kendhil sanggup menemukannya, sehingga Sang Puteri diperistri oleh Joko Kendhil. Dan pada akhir cerita Joko Kendhil berubah menjadi pemuda yang sangat tampan.

Tempat pementasan : Kepatihan

Makam Haji

Wetan Tanggul

TAtv

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

9. Joko Karewet 2009

commit to user

Bercerita tentang putra Prabu Brawijaya V yaitu Joko Karewet yang hidupnya besar bersama ibunya di sebuah desa. Dia berkeinginan untuk merasakan kehidupan di kota besar dengan berbekal pusaka yang berwujud sebuah tunas tumbuhan kecil yang kalau dipergunakan bias menghilang. Dengan pusaka tersebut dia berhasil masuk di kerajaan Majapahit, tetapi kemudian dia tertangkap dan didakwa sebagai penyusup. Sebagai hukumannya, dia dihukum gantung. Tetapi akhirnya terkuak kalau Joko Kerewet adalah putra Prabu Brawijaya V. Naskah ini pernah dipentaskan di Teater Besar ISI dalam rangka festival Kethoprak Nusantara.

Tempat pementasan : Sanggar Kepatihan
Lembaga Pemasarakatan
Gajahan

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

10. Banjaran Sari 2009

Naskah ini bercerita tentang pelarian Prabu Banjaran Sari sebagai salah satu putra Prabu Brawijaya Majapahit yang kemudian bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sampai akhir hayatnya hidup di Tawang Sari Sukoharjo dan menyebarkan agama Islam disana dan makamnya masih ada sampai

sekarang di Tawang Sari, Bukit Taruwongso, Sukoharjo. Naskah ini dimainkan bersama dengan masyarakat Makam Haji.

Tempat pementasan : Makam Haji

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Bambang Sugiarto

Jumlah penonton : ± 200 orang

11. Adipati Lara 2008

Bercerita tentang sakitnya seorang adipati yang dia tidak tahu jelas penyebab sakitnya yang memicu sebuah pertanyaan di Kadipatennya sehingga menimbulkan kekacauan.

Tempat pementasan : Studio TAtv

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 100 orang

12. Logandher 2009

Bercerita tentang akal licik seorang Patih Logendher untuk memenangkan kedua anaknya yaitu Layang Seto dan Layang Kuminter didalam merebutkan simpati kepada Ratu Majapahit, Kencono Wungu.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Bambang Sugiarto

Sutradara : Bambang Sugiarto

Jumlah penonton : ± 300 orang

13. Sudemang 2007

Naskah ini menceritakan tentang keteguhan hati seorang demang melawan kebiadaban penjajah Belanda.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Bambang Sugiarto

Sutradara : Bambang Sugiarto

Jumlah penonton : ± 300 orang

14. Pangeran Seto 2008

Naskah ini bercerita tentang perjuangan seorang pengikut Pangeran Diponegoro melawan agresi kompeni Belanda.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Bambang Sugiarto

Sutradara : Bambang Sugiarto

Jumlah penonton : ± 250 orang

15. Wiroguno 2007

Menceritakan tentang kisah percintaan, kasih tak sampai Tumenggung Wiroguno kepada pujaan hatinya, yaitu Loro Mendhut.

Tempat pementasan : Joglo Sriwedari, Manahan, Citywalk

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

16. Pencuri Bagdad 2007

Naskah yang menceritakan tentang kisah seorang pencuri yang baik hati sehingga bisa menjatuhkan rajanya yang lalim.

Tempat pementasan : Gajahan

GWO Sriwedari

Penulis : Bambang Sugiarto

Sutradara : Bambang Sugiarto

Jumlah penonton : ± 200 orang

17. Nini Mito 2007, 2008

Bercerita tentang kejujuran seorang nenek tua yang dengan kejujurannya bias mengalahkan keangkuhan dan kesombongan seorang demang.

Tempat pementasan : Taman Balekambang

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 150 orang

18. Joko Pabelan 2008

Naskah Joko Pabelan mengisahkan tentang keberanian seorang yang bernama Joko Pabelan yang akan mempersunting putri Kasultanan Pajang dan akhirnya dia dihukum mati. Jasadnya dihanyutkan disebuah sungai di

daerah Laweyan yang makamnya sekarang ada dibelakang pertokoan

Benteng Plaza Pasar Kliwon Surakarta.

Tempat pementasan : Kampung Batik Laweyan

Studio TAtv

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

19. Kembang Jambu 2008

Bercerita tentang seorang gadis desa yang akan dipersunting seorang putra adipati.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Studio Tatv

Kampung Kadipiro

Jaten, Karangayar

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

20. Nyai Ontosoroh 2008

Menceritakan tentang kegigihan seorang pribumi yang bernama Ontosoroh untuk mempertahankan warisan suaminya yang seorang Belanda, tetapi pada akhirnya dia tidak mendapatkan apa-apa.

Tempat pementasan : The Sunan Hotel

Sanggar Kepatihan

Sragen

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 150 orang

21. Srikandi Falling In Love 2010

Srikandi *Falling In Love* adalah sebuah kisah dengan mengambil nama tokoh dari dunia pewayangan. Menceritakan tentang suami istri yang sedang dilanda prahara kehidupan cinta mereka. Sang istri yaitu Srikandi ingin pergi dari rumah karena Arjuna sang suami sudah banyak berubah bukan seperti Arjuna yang dulu dikenalnya. Arjuna tidak ingin Srikandi pergi meninggalkan dirinya karena dia sangat mencintai istrinya. Srikandi bersikeras tetap ingin pergi, akhirnya Arjuna mengalah dan dia pun pergi meninggalkan Srikandi. Setelah bertahun-tahun mereka berpisah, akhirnya nasib mempertemukan mereka kembali. Arjuna dan Srikandi kembali merajut tali asmara seperti dahulu.

Tempat pementasan : Gedung Sosrosukartan, Pasar Kembang

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

22. Waroeng Kopi

Menceritakan tentang tiga pemuda yang merebutkan hati seorang gadis pujaan bernama Retna Ayu. Dengan pesona dan trik masing-masing, mereka mencoba untuk mendapatkan cinta dari Retna Ayu. Tanpa mereka sadari, Retna Ayu tidak menaruh hati kepada mereka bertiga. Karena menurut Retna Ayu, mereka adalah *commit to user*

pembohong semua. Antara apa yang mereka ucapkan dengan perbuatan mereka tidaklah sama. Lakon ini dipentaskan dalam rangka penutupan Festival Teater Pelajar se-Jawa Tengah.

Tempat pementasan : Taman Budaya Jawa Tengah

Penulis : Hanindawan

Sutradara : Hanindawan

Jumlah penonton : ± 200 orang

C. Struktur Organisasi Thoprak Pendhapan

Pimpinan : Drs. Hanindawan

Sekretaris : Agung Pamuji Adi, SH

Bendahara : Joko Rasnayanto

Tim kreatif : Drs. Hanindawan

Bambang Sugiarto

Pelog Sutrisno S. Kar

Tim musik dan iringan : Pelog Sutrisno S. Kar

Tim artistik : Drs. Hanindawan

Bambang Sugiarto

Seksi pentas : Agung Pamuji Adi, SH

Seksi dokumentasi : Joko Rasnayanto

Humas : Sutopo

Publikasi : Syafiudin

(wawancara dengan Bambang Sugiarto, 22 Agustus 2009 di Solo)

commit to user

BAB IV
MANAJEMEN PENTAS DAN DINAMIKA PENONTON THOPRAK
PENDHAPAN

Dalam perjalanan kurun waktu lamanya, kelompok Thoprak Pendhapan sedikit banyak telah menemukan formula-formula didalam menata sebuah pertunjukan kesenian tradisional, dalam hal ini adalah seni kethoprak. Melihat bahwa perkembangan kesenian kethoprak pada umumnya sudah semakin menunjukkan keberadaannya ditengah-tengah berbagai macam kesenian-kesenian modern. Hal ini juga tidak lepas dari kiprah para pakar kesenian yang ikut memikirkan tumbuhkembangnya kesenian kethoprak pada umumnya sehingga kesenian tradisional kethoprak secara umum sedikit banyaknya sudah memerankan unsur-unsur teater modern dengan segala pernik-perniknya. Hal tersebut bisa kita lihat perkembangan yang begitu pesat kesenian tradisional kethoprak yang bermunculan di daerah pesisir tanah Jawa. Ini bisa kita lihat dengan cerita-cerita yang tidak hanya diambil dari babad tanah jawi tetapi sudah banyak mengambil cerita-cerita yang diadaptasi dari cerita atau legenda yang ada di nusantara. Mengadaptasi juga dari cerita atau naskah pengarang dunia barat. Selain mengenai cerita juga bias kita lihat kostum atau busana, tata rias, dekorasi panggung serta tata lampu yang menerapkan sebuah teater modern. Perkembangan kesenian tradisional kethoprak tidak lepas dari media elektronik yang juga berperan didalam perkembangan tersebut. Tetapi itu semua dirasakan pada waktu ini dengan bermunculannya stasiun-stasiun tv swasta yang semakin

commit to user

menjamur, menjadikan kesenian tradisional kethoprak kalah bersaing dan semakin ditinggalkan oleh para penontonnya. Semua itu tidak bisa kita generalisasikan bahwa kehidupan kethoprak di tanah Jawa khususnya Jawa Tengah mati. Sebagai bukti di daerah Purwodadi, Pati dan sekitarnya masih banyak kelompok-kelompok kesenian tradisional kethoprak yang oleh masyarakat masih banyak yang menanggapnya.

Melihat kenyataan tersebut maka kelompok teater Gidag Gidig dengan produk Thoprak Pendhapan mulai berupaya bagaimana agar kesenian tradisional kethoprak masih tetap bisa dinikmati pada era modern sekarang ini. Upaya tersebut dimulai dengan cerita atau teks lesan yang ada dengan ditafsir ulang sehingga peristiwa masa silam yang ada diteks lesan tersebut mampu dipahami dan dimaknai. Mestinya ini dengan peristiwa-peristiwa yang ada dimasyarakat sekarang ini. Sehingga ini menjadi hal yang sangat prinsip pada setiap kelompok Thoprak Pendhapan akan menggelar sebuah pertunjukan. Kita pahami bahwa kelompok Thoprak Pendhapan tidak akan mampu menggelar sebuah pertunjukan dengan masih mengetrapkannya di kesenian kethoprak pada umumnya. Hal ini tentunya menyangkut pembiayaan, penggunaan bahasa Jawa yang sempurna, dekorasi panggung, kostum atau busana. Oleh karena itu kelompok Thoprak Pendhapan menyikapi hal tersebut dengan melakukan penyederhanaan-penyederhanaan didalam pagelaran atau pementasan Thoprak Pendhapan. Kelompok Thoprak Pendhapan lebih menitikberatkan bagaimana cerita yang dipentaskan itu sampai kepada penonton zaman sekarang, dan ini terus mereka evaluasi secara berkala. Penyederhanaan dalam pementasan-pementasan Thoprak

Pendhapan ternyata masih mencakup unsur-unsur didalam kesenian kethoprak. Hal ini dilakukan oleh kelompok Thoprak Pendhapan agar bagaimana kesenian kethoprak terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Memang ini merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dan tidak gampang untuk merubah pandangan-pandangan penonton kesenian kethoprak pada umumnya yang mayoritas adalah bapak-bapak dan ibu-ibu.

Keberadaan Thoprak Pendhapan ternyata bisa diterima oleh semua kalangan khususnya generasi muda. Ini terbukti dengan setiap pementasan kelompok Thoprak Pendhapan selalu dipadati penonton khususnya generasi muda atau remaja. Mau tidak mau ini menjadikan Surakarta riuh dengan antusiasme penonton kesenian tradisional yang tidak bisa dilepaskan bahwa kota Surakarta sebagai kota budaya. Ini sesuai dengan canangan pemerintah yang menyanangkan kota Surakarta sebagai kota kesenian. Hal ini memotivasi masyarakat pecinta seni di kota Surakarta dan masyarakat pada umumnya mampu berapresiasi terhadap kesenian tradisional umumnya khususnya kethoprak.

Kelompok Thoprak Pendhapan sejak awal berdirinya sudah mulai membuat jaringan-jaringan berskala kecil dengan pentas dikampung-kampung. Kelompok Thoprak Pendhapan mendapatkan keuntungan dengan dukungan moral dari penontonya. Banyak pengamat kesenian mengatakan bahwa Thoprak Pendhapan sebagai kethoprak kini atau kethoprak sekarang. Tidak berlebihan Thoprak Pendhapan menerima penilaian tersebut dan tidak merasa berbangga diri karena masih banyak hal bisa digali dan diupayakan oleh kelompok Thoprak

Pendhapan tersebut. (wawancara dengan Bambang Sugiarto, 15 Juli 2009 di Solo).

A. Manajemen Pentas

1. Tata Panggung

Berbicara mengenai tata panggung sedikit banyak sudah diungkap diatas bahwasannya tidak akan mampu menggunakan tata panggung seperti kethoprak-kethoprak tradisional yang dalam hal ini kethoprak kelilingan atau kethoprak tanggapan. Sekali lagi persoalan pembiayaan pembuatan dekorasi panggung yang amat mahal apabila itu tetap harus ada dalam pementasan Thoprak Pendhapan. Thoprak Pendhapan dalam hal tata panggung atau dekorasi panggung dibuat amat sederhana yang pada intinya tidak terlepas dari esensi pertunjukan apalagi kalau pementasan tersebut ditengah-tengah kampung atau halaman rumah. Masyarakat penontonnya tidak begitu banyak mempersoalkannya mengenai tata panggung atau dekorasi, yang penting para penonton merasa terhibur dan tahu apa yang disampaikan.

2. Iringan atau musik

Mengenai iringan atau musik tidak selalu harus mempergunakan iringan karawitan komplit. Hanya dari beberapa instrument dari gamelan

yang digunakan atau bahkan hanya dengan iringan terbang dan kenthongan.

3. Tata busana

Mengenai tata busana atau kostum juga banyak mengadakan perubahan dan itu lebih condong menggunakan kostum yang bercirikan kerakyatan walaupun juga masih menggunakan kostum secara gemerlap. Terkadang dalam pementasannya pun hanya menggunakan sorjan lurik atau kostum yang sangat sederhana.

4. Tata rias

Tata rias dalam pertunjukan Thoprak Pendhapan juga sangat sederhana sekali. Dalam artian tidak begitu semata-mata meninggalkan tata rias kethoprak pada umumnya. Melihat bahwasannya pementasan kethoprak pada umumnya yang panjang (biasanya 3 - 4 jam) diperpendek menjadi dua jam, bahwasannya kurang dari dua jam.

B. Pengembangan Management Potensi

Thoprak Pendhapan juga sudah merambah ke stasiun tv swasta lokal (TAtv) sebanyak tiga belas episode sudah ditayangkan secara berkala. Begitu juga dengan personel-personel dari anggota kelompok Thoprak Pendhapan banyak diminta untuk mendukung sebuah pagelaran kelompok kethoprak tradisional pada umumnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan beredarnya vcd kethoprak tradisional yang didalamnya ada juga personel kelompok Thoprak Pendhapan. Tidak berlebihan bahwa Thoprak

Pendhapan dikatakan ikut mendukung potensi wisata di kota Surakarta. Untuk rencana kedepan Thoprak Pendhapan akan mengadakan pertunjukan secara berkala dengan waktu yang sudah ditentukan sehingga bisa membuat jadwal yang bisa dikirimkan ke hotel-hotel dan biro perjalanan wisata, dengan begitu secara tidak langsung akan menambah pendapatan asli daerah kota Surakarta.

Kelompok Thoprak Pendhapan juga sudah mulai melakukan upaya kepada biro-biro perjalanan wisata dan hotel-hotel yang ada di kota Surakarta dan diluar Surakarta untuk menawarkan produk-produk dari kelompok Thoprak Pendhapan. Ini tentunya harus ada sebuah jaringan atau kerjasama dengan pihak-pihak pengelola biro perjalanan dan hotel tersebut diatas. Ini diupayakan agar sajian dari kelompok Thoprak Pendhapan tersebut dapat diketahui oleh para wisatawan yang berkunjung ke kota Surakarta, baik domestik maupun wisatawan dari mancanegara dengan cara memberikan profil tentang Thoprak Pendhapan kepada para wisatawan. Di Surakarta sekarang ini sudah tidak ada lagi kelompok kethoprak yang eksis ataupun mengadakan pagelaran setiap malamnya, berbeda dengan Wayang Orang Sriwedari setiap malam pentas sehingga perlu adanya penjadwalan secara pasti dalam pementasan Thoprak Pendhapan. Tetapi yang menjadi kendala, kelompok Thoprak Pendhapan tidak memiliki gedung yang representatif untuk pagelaran-pagelarannya.

Menurut Bambang Sugiarto, pengurus kelompok Thoprak Pendhapan bahwa pagelaran akan diadakan di sanggar teater Gidag Gidig

karena akan lebih bernuansakan kerakyatan dan kesederhanaan. Kelompok Thoprak Pendhapan juga sudah membuat panggung terbuka di halaman sanggar atau panggung outdoor dan sudah dicoba beberapa kali pementasan berhasil dengan baik.

Melihat pementasan yang dilakukan di sanggar tersebut, sanggar Kepatihan, kelompok Thoprak Pendhapan terus berupaya untuk tampil secara reguler setiap satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 22 karena merupakan tanggal kelahiran teater Gidag Gidig. Untuk meningkatkan mutu pementasan dan meningkatkan kenikmatan para penontonnya, kelompok Thoprak Pendhapan juga melakukan kerjasama dengan Taman Budaya Jawa Tengah. Pihak Taman Budaya Jawa Tengah menyediakan tempat dan segala fasilitas untuk keperluan pementasan serta menyediakan pamflet dan memasukkan kelompok Thoprak Pendhapan dalam agenda pementasan di Taman Budaya Jawa Tengah. Kelompok Thoprak Pendhapan juga melakukan pentas dikawasan-kawasan yang dicanangkan Pemkot sebagai kampung batik Laweyan, Kauman dan acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemkot kota Surakarta walaupun secara financial tidak banyak didapatkan. Tentunya tidak lepas dari pembiayaan-pembiayaan tersebut didukung oleh pihak sponsor atau founding karena salah satu kendala dihadapi adalah masalah pembiayaan. Apakah ini dimungkinkan bahwa event-event khusus untuk wisatawan dikenakan biaya tiket masuk atau tiket masuk tersebut sudah include dengan biaya dari biro perjalanannya. Apakah hal tersebut bisa berjalan atau tidak,

commit to user

tentunya dari kelompok Thoprak Pendhapan tersebut tetap mengupayakannya. Pengembangan-pengembangan tersebut tentunya tidak luput dari peran serta lembaga terkait dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Surakarta, khususnya dalam hal mempromosikan produk kesenian yang ada di Surakarta dalam hal ini Thoprak Pendhapan. Kalau hal ini dilakukan, maka akan menjadikan lebih hidupnya pariwisata di kota Surakarta selain penyelenggaraan event seni budaya yang lain. (wawancara dengan Bambang Sugiarto dan Hanindawan, 11 Mei 2011 di Solo).

Dalam beberapa kali pementasan kelompok Thoprak Pendhapan dalam dua tahun terakhir sangat menggembirakan, ditandai dengan beragamnya penonton dari berbagai latar belakang sosial. Yang sangat mencolok pementasan kethoprak ini, adalah dari kalangan remaja yang notabene mereka belum tahu atau tidak suka dengan kethoprak. Mereka merasa bahwa sajian ini benar-benar menghibur dan anggapan tentang kethoprak yang membosankan menjadi buyar. Mereka mulai mendapatkan pemahaman baru tentang kethoprak yang merupakan kesenian mereka sendiri. Diantara mereka banyak yang bertanya kapan pementasan Thoprak Pendhapan ini akan digelar lagi. Indikasi hal tersebut, bahwasanya tontonan kethoprak sangat menyenangkan dan menghibur.

C. Dinamika Penonton dan Peran Thoprak Pendhapan Dalam Dunia Wisata di Surakarta

Dalam dua tahun terakhir ini volume pementasan Thoprak Pendhapan amat padat dan sampai-sampai menolak permintaan pentas dikarenakan jadwal yang bertabrakan. Semua ini menjadikan bahwa Thoprak Pendhapan sudah mempunyai hati didalam masyarakat penontonnya. Banyak juga dari kelompok seni yang lain ataupun secara personal ingin bergabung dengan pementasan Thoprak Pendhapan. Dalam hal ini tidak begitu saja kelompok Thoprak Pendhapan menerima tawaran dari mereka, harus dilihat terlebih dahulu kapasitas kelompok seni atau personal tersebut. Ini diupayakan agar kualitas pementasan Thoprak Pendhapan tetap terjaga walaupun tidak menutup kemungkinan melakukan kolaborasi dengan kelompok seni yang lain. Mereka menganggap bahwa kethoprak ini adalah kethoprak modern dan bisa sejajar dengan seni-seni yang lain. Terbukti juga dengan penawaran melatih kethoprak di SMA-SMA ataupun di sekolah dasar. Terbukti sudah dengan digelarnya pementasan kethoprak oleh anak-anak SMA di Taman Budaya Jawa Tengah dan pementasan kethoprak oleh anak-anak sekolah dasar di gedung wayang orang Sriwedari, belum lagi tawaran melatih di kampung-kampung. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa kesenian kethoprak masih basi menjadi sebuah tontonan yang menyegarkan dan tidak akan lapuk dimakan usia.

Menurut Hanindawan pimpinan teater Gidag Gidig dan Thoprak Pendhapan, bahwa untuk menyedot penonton jelas akan tampak apabila dipentaskan di gedung-gedung pementasan misal Taman Budaya Jawa Tengah, kita akan mengerti penonton memadati tempat duduk atau tidak

tetapi lanjutnya kata Hanindawan, kita tidak bisa mengukur animo masyarakat penonton apabila kita yang menghadiri mereka (pentas di kampung-kampung) karena menurut beberapa penonton setia bahwasannya penonton Thoprak Pendhapan itu beragam, dari penonton setia Thoprak Pendhapan, penonton awam ataupun penonton kethoprak tradisional. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pelog Sutrisno, salah satu pemain dan anggota Thoprak Pendhapan, bahwa memang secara umum bisa dikatakan kalau Thoprak Pendhapan mampu menyedot penonton khususnya generasi muda. Seorang penggemar Thoprak Pendhapan mengungkapkan bahwa Thoprak Pendhapan ini dalam sajiannya mampu membuat penyegaran dan dikatakan bahwa ini adalah kethoprak sekarang. Memang boleh dikatakan dari berbagai macam kesenian yang tumbuhkembang di Surakarta, Thoprak Pendhapan patut disebut sebagai salah satu kesenian yang ada di Surakarta yang mendapat hati dimasyarakat penontonnya. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri dengan banyaknya tawaran pentas yang mengalir baik itu lembaga atau instansi pemerintah, swasta maupun di kampung-kampung baik dalam maupun luar kota Surakarta. Semua itu dapat terjadi karena kelompok Thoprak Pendhapan mampu membuat jaringan dan hubungan ke berbagai pihak tersebut diatas. Jaringan dan hubungan ini dirasa menguntungkan kedua belah pihak karena dengan begitu Thoprak Pendhapan dapat dikenal dan digemari oleh semua kalangan tanpa terkecuali generasi muda. Banyak masyarakat atau penonton yang berpendapat bahwa Thoprak Pendhapan adalah kethoprak sekarang.

Menurut Hanindawan, hal tersebut sah-sah saja kalau masyarakat menilai Thoprak Pendhapan adalah kethoprak sekarang sebuah kesenian itu adalah masyarakat yang menilainya. Kalau hal tersebut ditanyakan kepada pimpinan atau anggota Thoprak Pendhapan, mereka tidak bisa menjawab secara pasti, jawaban tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat penontonnya. Sebaliknya menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis, yang mengikuti Thoprak Pendhapan pentas, bahwa Thoprak Pendhapan ini bisa disebut kethoprak sekarang karena sajiannya tidak bertele-tele, mudah dipahami, pembawaannya selalu segar, simple, luwes dan ini juga tidak dipungkiri dari pernyataan-pernyataan penonton yang berhasil penulis wawancarai. Orang yang awam tentang kethoprak menjadi lebih tahu tentang kethoprak dan juga merasa sangat terhibur sewaktu menyaksikan sajian dari Thoprak Pendhapan. (wawancara dengan Hanindawan dan Pelog Sutrisno 24 Juli 2009 di TBJT).

Selanjutnya apakah keberadaan Thoprak Pendhapan bisa dikatakan sebagai pesaing kethoprak konvensional, hal tersebut ditolak oleh Hanindawan dan Pelog Sutrisno. Bahwasannya Thoprak Pendhapan itu bukan untuk menyaingi kethoprak tradisional dan mereka menganggap Thoprak Pendhapan dikatakan bukan kethoprak melainkan sebuah tontonan atau sajian teater. Thoprak Pendhapan sendiri lahir dari sebuah kesenian kethoprak yang dinamis tetapi tidak untuk menyaingi kethoprak tradisional. Akan tetapi bagi orang yang awam atau tidak paham dengan kethoprak, Thoprak Pendhapan dianggap sebuah kethoprak. Thoprak Pendhapan dan kethoprak konvensional

amat jauh berbeda baik dari segi penyajiannya, cerita, kostum, iringan dan yang lebih lagi penafsiran terhadap cerita-cerita kethoprak yang sudah ada. Dalam menafsirkan cerita-cerita kethoprak yang sudah ada, ditafsir sedemikian rupa sehingga dekat dengan persoalan kekinian atau cerita tersebut menjadi aktual.



BAB V

KESIMPULAN

Sebagai bab akhir atau penutup dalam penulisan karya tulis ini, bisa disimpulkan bahwa kelompok Thoprak Pendhapan merupakan sajian kethoprak alternatif. Persoalan itu bisa diterima masyarakat atau tidak, diserahkan kepada masyarakat itu sendiri khususnya dalam jagad kesenian. Tetapi berdasarkan bab-bab yang terdahulu, menurut berbagai macam pendapat dari para pengamat serta masyarakat awam selaku penontonnya, hal tersebut menunjukkan bahwa Thoprak Pendhapan mempunyai potensi besar dan bisa diterima oleh masyarakat walaupun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan, baik secara penggarapan cerita maupun performancenya. Banyak hal yang perlu dieksplorasi yang ditunjang dengan kemampuan memanage sebuah pertunjukan dan skill para pendukungnya. Semua itu tidak mustahil untuk menjadikan kelompok Thoprak Pendhapan sebagai salah satu sajian andalan di kota Surakarta. Hal ini jelas sebagai bukti bahwa kelompok Thoprak Pendhapan mempunyai hubungan yang erat dengan dunia pariwisata di kota Surakarta.

Kelompok Thoprak Pendhapan memiliki potensi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok kethoprak pada umumnya yaitu berupa kostum, iringan, cerita yang simple dan disederhanakannya pakem-pakem yang terdapat pada kethoprak konvensional. Management pentas yang dikembangkan meliputi tata panggung, iringan, tata busana, tat arias sangat sederhana tetapi mampu mendukung lakon-lakon yang dipentaskan. Pentas secara regular diadakan di

commit to user

sanggar Kepatihan satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 22 dan juga bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Tengah untuk pentas dalam agenda kesenian yang diadakan oleh pihak Taman Budaya Jawa Tengah.

Kethoprak sebagai bentuk kesenian tradisional yang saat ini keberadaannya bisa dikatakan "Hidup Enggan Mati tak Mau" tampaknya perlu mengadakan pembaharuan-pembaharuan, baik dari segi cerita maupun dalam bentuk penyajiannya. Menurut Penulis, Kelompok Kethoprak yang pada saat ini masih menggelar pertunjukannya di kota Surakarta adalah hanya Kethoprak Balekambang walaupun secara fisik Gedung Pertunjukannya sudah demikian *representative*, akan tetapi belum bisa meningkatkan kualitas pertunjukannya secara maksimal. Cerita yang dipergelarkan masih hanya pertunjukkan dengan cerita-cerita yang pernah ada. Banyak cerita atau lakon yang belum mampu menjawab tantangan jaman atau kekinian, lebih-lebih dalam hal penyajiannya masih tetap seperti yang dulu, tanpa ada inovasi bentuk penyajian yang lain. Hal ini jelas terlihat dari animo masyarakat penontonnya yang belum mampu memenuhi kapasitas tempat duduk yang tersedia di Gedung Pertunjukan tersebut. Penonton yang datang hanyalah beberapa orang saja, itupun juga hanya dari kalangan para orang tua. Seni pertunjukkan kelompok Kethoprak Tradisional ini belum mampu menarik minat kalangan remaja untuk ikut menyaksikannya. Dan sebagai perbandingan, kelompok Thoprak Pendhapan mampu merambah penonton dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Kethoprak sebagai salah satu bentuk Kesenian Tradisional masih mampu Hidup dan bersaing dengan bentuk kesenian modern

lainnya. Disadari atau tidak, perkembangan Kethoprak tradisional akan mati secara pelan-pelan apabila tidak ada keberanian untuk mengadakan perubahan-perubahan secara total, walaupun tidak secara serta merta meninggalkan tradisi atau pakem yang telah ada. Hal tersebut perlu adanya sebuah kesadaran wawasan dan pemahaman tentang gejolak dan kemajuan jaman.

Selain daripada itu kemampuan para pelaku kesenian tersebut harus sanggup membuka diri dengan menerima masukan, kritik serta saran dari para pengamat seni dan para pelaku seni yang lebih mumpuni di bidangnya masing-masing. Mereka juga harus mampu mengadakan regenerasi para pemainnya. Ini juga tidak luput dari peran serta Pemerintah Kota, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Surakarta.

Thoprak Pendhapan bisa dikatakan sebagai Kethoprak Modern dan tidaklah berlebihan apabila kelompok Thoprak Pendhapan juga bisa disebut sebagai kelompok Kethoprak Alternatif.